



BADAN KELENGKAPAN
MWA UM UGM

Badan Kelengkapan MWA UM UGM Menulis

Meninjau Penerapan Konsep 'Triple Helix' dalam Kampus Merdeka





Meninjau Penerapan Konsep ‘Triple Helix’ dalam Kampus Merdeka

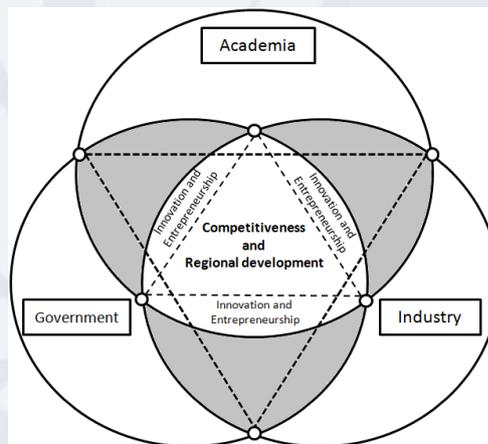
Oleh: Timothy Pieter Christian Siahaan¹

“... dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,”

Ungkapan diatas merupakan sepenggal dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kalimat tersebut ibaratkan janji dan jaminan dari negara, bahwa upaya untuk mencerdaskan diri untuk pembangunan kesejahteraan berkelanjutan adalah hak setiap orang. Semuanya dimulai dari pendidikan. Namun, apakah pendidikan benar-benar dijamin untuk kesejahteraan umum?

Menerjemahkan Konsep Triple Helix

Pembangunan berbasis pengetahuan adalah impian besar setiap negara. Atas dasar tersebut, masyarakat sangat bergantung pada fasilitas pendidikan yang eksistensinya hanya dijamin oleh pemerintah. Dari *Hollandsch Inlandsch School (1914)* yang hanya dikhususkan untuk orang kaya pada zaman kolonial, hingga zaman globalisasi hari ini yang memungkinkan kita belajar tanpa ke sekolah, semuanya diatur oleh pemerintah. Kebijakan yang diperbaharui berulang-ulang secara natural memberikan konsepsi bahwa pendidikan selalu dalam pengaruh pemerintah. Relasi tersebut terbangun secara konstruktif beriringan dengan kepentingan negara lainnya, yaitu kepentingan ekonomi.



Pemerintah sebagai pengendali interaksi dan pertukaran ekonomi yang stabil membuat industri sebagai aktor penting dalam pemasukan negara. Secara inheren, industri memberikan lapangan pekerjaan sebagai bentuk optimalisasi sumber daya manusia yang dimiliki negara. Untuk mencapai standar hidup yang lebih tinggi, sektor industri tidak henti-henti memberikan inovasi. Disaat yang bersamaan, pendidikan menjadi ‘motor’ karena pengetahuan yang dihasilkan semakin signifikan dalam pengembangan inovasi baru. Perluasan konsep ini menjadikan sektor pendidikan dan industri sebagai aktor penting dalam proses inovasi, baik secara kolaboratif maupun individual. Konsep ini disebut ‘Triple Helix’ atau rantai Pendidikan-Industri-Pemerintah (*University-Industry-Government* atau *UIG*).

Triple Helix menggeser pendapat umum mengenai esensi utama pendidikan karena kaburnya garis pemisah yang jelas antara sains dan bisnis. Etzkowitz (2008) menyebutnya sebagai “ilmuwan wirausaha” berbasis akademis yang berpartisipasi untuk kepentingan industri. Mereka tidak tertarik pada pencapaian, karena tujuan mereka adalah uang. Ilmuwan wirausaha tidak ragu melakukan transisi dari akademisi menuju ke ranah bisnis. Atas prinsip tersebut, ilmuwan akademis melakukan start-up dari penelitian mereka untuk kepentingan industri.

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, menjabat sebagai Koordinator Isu dan Sikap Divisi Kajian Strategis, Majelis Wali Amanat Unsur Mahasiswa Universitas Gadjah Mada



Triple Helix sebagai Perwujudan ‘The Entrepreneurial University’

‘The Entrepreneurial University’ atau Universitas Kewirausahaan adalah istilah yang disampaikan oleh Etzkowitz untuk menggambarkan hasil penelitian dan pengembangan universitas sebagai transformasi budaya kewirausahaan. Triple Helix mendorong tenaga kependidikan untuk melihat hasil penelitiannya baik untuk kepentingan kebutuhan publik maupun potensi intelektualnya. Universitas melakukan transfer ilmu dengan tujuan untuk mencari teknologi yang dapat dikomersialkan dari penelitian dan untuk memasarkannya ke industri, mendidik tiap disiplin ilmu untuk menaruh minat dalam pemanfaatan penelitian.

Secara singkat, ‘The Entrepreneurial University’ akan menjadi sebuah pusat yang menyatukan berbagai sumber daya intelektual dalam satu lembaga atau mungkin menjangkau beberapa universitas dan lembaga non-akademik seperti lembaga penelitian pemerintah dan laboratorium perusahaan. Ketika tiga pemangku kepentingan pemerintah, industri, dan pendidikan tinggi bergabung, mereka mengoordinasikan arahan strategis, program, dan pendanaan untuk inovasi teknologi yang menguntungkan kepentingan pembangunan. Ketiga pihak berinteraksi sebagai mitra yang setara, mendorong ide dan menyebarkan teknologi yang menghasilkan format baru untuk produksi serta memperluas basis pengetahuan dan menerapkannya dengan cara baru.

Konsep Triple Helix sudah banyak diimplementasikan di berbagai negara, salah satunya membawa Swedia sebagai salah satu negara paling inovatif. Konsep ‘open innovation’ yang diusung Swedia dengan berfokus pada dimensi regional yang menghasilkan distribusi sumber daya dan kegiatan penelitian di semua sektor sangat terkonsentrasi di wilayah perkotaan utama. Tiap wilayah perkotaan utama masing-masing memiliki keunggulan komparatif yang besar. Pertama-tama mereka memiliki keseimbangan yang jauh lebih baik antara pembangunan pemerintahan, pendidikan, serta industri (Danell, 2003). Mereka cenderung bertukar sumber daya manusia dengan pihak lain, menjalin kerja sama, serta aliran kompetensi dan pengetahuan lintas sektor lebih intensif.

‘Triple Helix’ dalam Kampus Merdeka

Kampus Merdeka adalah inisiasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dinilai cukup efektif mengingat hanya merubah Peraturan Menteri dan tidak sampai merubah Peraturan Pemerintah ataupun Undang-Undang. Adapun tujuan dari kebijakan ini dapat tercipta iklim perguruan tinggi yang lebih otonom dengan kultur pembelajaran yang inovatif.

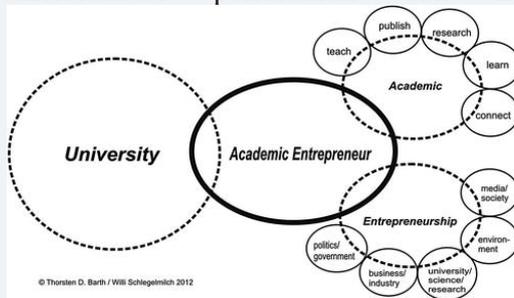
Adapun salah satu klaster yang ditawarkan oleh Kampus Merdeka yang cukup menuai banyak komentar, yaitu Hak Belajar Tiga Semester Diluar Program Studi serta Pembukaan Program Studi Baru. Saat Kampus Merdeka belum terinisiasi, setiap mahasiswa sudah memiliki tanggung jawab akademik dari program studi yang mereka pilih sejak awal. Mahasiswa wajib menyelesaikan kurikulum yang diberikan sebagai syarat kelulusan tanpa intervensi kegiatan diluar kurikulum. Sementara itu, Kampus Merdeka menawarkan berbagai pilihan seperti magang, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian riset, kegiatan wirausaha, studi atau proyek independen, atau proyek kemanusiaan. Selain itu ada pula opsi lintas jurusan, dimana mahasiswa mempunyai kesempatan mengenal disiplin ilmu diluar jurusan-nya.

Konsep Triple Helix secara jelas terimplementasi dalam Kampus Merdeka, yang dimana hadir untuk menjawab ketidakadaan jembatan penghubung antara kebutuhan dunia kerja dengan perguruan tinggi. Pada saat ini, perguruan tinggi hanya sibuk dengan tanggung jawab Tri Dharma, sedangkan industri dengan orientasi produktivitasnya. Melalui Kampus Merdeka, industri dengan pendidikan tinggi akan tersambung. Pendidikan tinggi akan menjadi dorongan tambahan untuk proyek-proyek penelitian jangka panjang yang berpotensi untuk inovasi yang berkesinambungan. Tidak terhubungnya pendidikan tinggi dan industri membuat kesenjangan waktu antara inovasi, penemuan dan pemanfaatan. Hal ini mendorong perubahan dalam peran pendidikan tinggi, menjadikannya institusi yang lebih mendasar untuk inovasi dengan potensi untuk meningkatkan daya saing dan perubahan lain dalam produksi yang dikelola industri.



Kampus Merdeka sebagai Bentuk ‘Academic Entrepreneurship’, Bukan ‘Industrialisasi’.

Pada prinsipnya, Kampus Merdeka bercita-cita bahwa pendidikan tinggi akan menjadi semakin sentral dalam proses inovasi dan akan menggantikan banyak fungsi industri. Namun tentu saja, sebagai kebijakan terobosan baru, konsep ini memuat pro-kontra. Kesan ‘industrialisasi’ serta ‘neoliberalisasi’ pendidikan secara konsep adalah argumen yang paling sering dilontarkan oleh masyarakat. Kampus Merdeka tercermin sebagai komersialisasi pendidikan dan hanya dipersiapkan untuk menjawab kebutuhan pasar.



Secara harafiah, Triple Helix tidak mengarahkan pendidikan menuju ‘komersialisasi’ atau ‘industrialisasi’ pendidikan, melainkan ‘institutionalization of innovation’. Pendidikan tinggi akan melihat munculnya bentuk-bentuk baru dari pengetahuan terintegrasi yang lebih umum karena semakin banyak pengajar dan mahasiswa yang mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai spesialisasi yang menjadikan karakteristik mereka masing-masing.

Dalam menjawab revolusi industri yang persaingannya semakin ketat, mahasiswa masa depan harus mampu membentuk kerangka berpikir yang variatif (tidak kaku di satu ilmu) sekaligus melihat implikasi praktis dari apa yang dipelajari secara teoritis. Karakter multidisiplin yang dimiliki setiap mahasiswa akan meningkatkan potensi penelitian teoritis dan inovatif bagi pembangunan di sektor sesuai minatnya. Dalam konteks ini, Kampus Merdeka akan menjadi palang infrastruktur pengetahuan dan inovasi yang berkembang dibangun dari elemen-elemen Triple Helix. Misalnya, mahasiswa akan mengadopsi model manajemen kerja ketika magang di industri kreatif untuk memberikan kerangka kerja pendukung dalam penelitian akademisnya.

Pendidikan tinggi, industri, dan pemerintah memasuki hubungan timbal balik di mana masing-masing berupaya untuk meningkatkan kinerja yang lain melalui Kampus Merdeka. Kurangnya kesesuaian antara kemampuan akademis dan kebutuhan industri merupakan masalah yang klasik. Untuk mengatasi masalah tersebut, setiap pihak dalam Kampus Merdeka ‘mengambil peran satu sama lain’ dan belajar untuk ‘mengambil pandangan dari yang lain’ juga. Kemampuan untuk berbagi pengetahuan satu sama lain tercermin ketika pendidikan tinggi mengembangkan beberapa kapasitas dunia pekerjaan bahkan ketika industri meningkatkan kemampuan akademis mereka. **Inti dari model Triple Helix yang diadopsi Kampus Merdeka bukanlah bahwa universitas menjadi pemuas kebutuhan pasar.** Sebaliknya, karena masing-masing mengasumsikan beberapa kapabilitas dan perspektif satu sama lain, masing-masing lembaga mempertahankan peran utamanya dan identitas yang berbeda. Setiap lingkungan kelembagaan dengan demikian lebih cenderung menjadi sumber inovasi kreatif dan mendukung munculnya kreativitas yang muncul dalam spiral lain.

Kesimpulan

Dalam menjawab perkembangan zaman yang semakin kompetitif, Kampus Merdeka hadir sebagai solusi untuk membentuk mahasiswa yang adaptif secara disiplin ilmu maupun keahlian praktik. Konsep Triple Helix yang diadopsi memberikan gambaran tentang bagaimana fungsi pendidikan tinggi dalam pembangunan masyarakat. Mahasiswa yang difasilitasi Kampus Merdeka akan dibekali dengan kerangka berpikir yang multidisiplin serta berkesempatan langsung untuk menguji dan mempraktikkannya dunia kerja yang nyata. Kampus Merdeka tidak bertujuan untuk memuaskan kebutuhan pasar melainkan mempersiapkan ketangguhan serta kelayakan sumber daya manusia dalam menjawab tantangan pembangunan masa depan.



Daftar Pustaka

- Danell, R., & Persson, O. (2003). Regional R&D activities and interactions in the Swedish Triple Helix. *Scientometrics*, 58(2), 205–218. https://www.researchgate.net/publication/220365452_Regional_RD_activities_and_interaction_in_the_Swedish_Triple_Helix
- Etzkowitz, H., & Viale, R. (2010). Polyvalent Knowledge and the Entrepreneurial University: A Third Academic Revolution? *Critical Sociology*, 36(4), 595–609. <https://doi.org/10.1177/0896920510365921>
- Etzkowitz, H., & Zhou, C. (2017). *The Triple Helix: University–Industry–Government Innovation and Entrepreneurship* (2nd ed.). Routledge.
- Kemendikbud. (n.d.). *PowerPoint Kampus Merdeka*. Kemendikbud.Go.Id. Retrieved February 14, 2021, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/72dc50221025a21>
- Rustandi, D. (2020, June 29). *Merajut Ekosistem Pentahelix melalui Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <http://www.dikti.go.id/kabar-dikti/kabar/merajut-ekosistem-pentahelix-melalui-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>